

## Meningkatkan Pengetahuan Konflik Etnis Tionghoa di Kota Malang 1945-1949 (Mergosono) Masa Revolusi Kemerdekaan Dengan Pendekatan Studi Kasus Melalui Penyuluhan

1) Achmad Anton Rizqika Walikrom, 2) Oman Sukmana

<sup>1,2</sup>Universitas Muhammadiyah Malang, Malang Indonesia

e-mail: [achmadantonrizqikawalikron@webmail.umm.ac.id](mailto:achmadantonrizqikawalikron@webmail.umm.ac.id)

### ABSTRACT

*Social relationships, initially aimed at getting to know each other, then lead to a process of interaction. One manifestation of this interaction can be ethnic settlements scattered across various regions. These ethnic settlements were initially formed by groups of immigrants from various regions and ethnicities who then formed their own ethnic groups and settlements. The method used was an interactive educational approach, with pretest, counseling, and posttest stages. The research sample consisted of students in grades XII-9, selected based on initial observations regarding the large number of Peranakan Chinese children who were suitable for data collection through a Google Form. The counseling session, with an increase in posttest scores compared to the pretest, demonstrated that counseling based on interactive discussions and simulations can be an effective method in building awareness among minority students of the Chinese ethnic group among the majority Javanese Muslim population, as well as ethnic Chinese Protestant Christians and some who have converted to Islam. The conclusion of this study confirms the need for sustainable educational programs in schools to prevent discrimination against Chinese students and prevent a recurrence of previous tragedies, such as the Mergosono conflict in Malang City after independence from 1945 to 1949.*

**Keywords:** Culture, Ethnicity, Conflict, Tribes, Social

### ABSTRAK

Hubungan sosial yang mulanya bertujuan untuk mengenal satu sama lain tersebut kemudian menyebabkan proses interaksi. Salah satu perwujudan interaksi tersebut dapat berupa permukiman-permukiman etnis yang tersebar di berbagai wilayah. Permukiman etnis ini awalnya terbentuk dari kelompok masyarakat pendatang dari berbagai daerah dan suku bangsa yang kemudian membentuk kelompok etnis dan permukiman mereka sendiri, Metode yang digunakan Adalah pendekatan edukasi interaktif, dengan tahapan pretest, penyuluhan, dan posttest. Sampel penelitian terdiri dari siswa kelas XII-9, yang dipilih berdasarkan observasi awal terkait banyaknya anak etnis tionghoa Peranakan yang sesuai dengan peneliti untuk di ambil data melalui responden google form. penyuluhan, dengan peningkatan skor posttest dibandingkan pretest. Temuan ini membuktikan bahwa penyuluhan yang berbasis diskusi interaktif dan simulasi dapat menjadi metode efektif dalam membangun kesadaran peserta didik minoritas etnis tionghoa di kalangan mayoritas suku jawa yang beragama islam dengan etnis tionghoa yang beragama Kristen protestan serta ada yang memeluk islam. Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa program edukasi yang berkelanjutan sangat diperlukan dalam lingkungan sekolah untuk mencegah kasus diskriminasi terhadap siswa-siswi tionghoa supaya tidak terulang lagi tragedi-tragedi sebelum seperti insiden konflik mergosono kota malang pasca kemerdekaan 1945-1949.

**Kata Kunci:** Budaya, Etnis, Konflik, Suku Bangsa, Sosial

### PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia terdiri atas suku bangsa, ras, bahasa, budaya, tradisi, hingga kepercayaan yang beraneka ragam. Kebinekaan tersebut menjadi salah satu faktor bagi masyarakat untuk melakukan kontak sosial. Hubungan sosial yang mulanya bertujuan untuk mengenal satu sama lain tersebut kemudian menyebabkan proses interaksi. Salah satu perwujudan interaksi tersebut dapat berupa permukiman-permukiman etnis yang tersebar di berbagai wilayah. Permukiman etnis ini

awalnya terbentuk dari kelompok masyarakat pendatang dari berbagai daerah dan suku bangsa yang kemudian membentuk kelompok etnis dan permukiman mereka sendiri. Tiap-tiap permukiman etnis memiliki sejarah dan orientasinya masing-masing sesuai dengan kondisi politik dan ekonomi pada masanya. Pada masa Pemerintahan Hindia-Belanda di abad ke-19, dikeluarkan undang-undang administrasi Kolonial yang memuat klasifikasi masyarakat dalam kelompok-kelompok etnis. Kelompok masyarakat tersebut selanjutnya berkembang dan tinggal dalam perkampungan etnis seperti Kampung Cina (Pecinan), Kampung Arab (Pekojan), Kampung India, dan sebagainya. Pecinan pada banyak kota, khususnya di Pulau Jawa, merupakan kawasan awal yang pertama atau kedua terbentuk setelah permukiman Vereenigde Oostindische Compagnie (VOC) yang memiliki sifat 'kota' (Raap 2017, 95, Pecinan atau permukiman masyarakat etnis Tionghoa disebut juga dengan *Chineezenwijk* atau Chinatown. Di Pulau Jawa, Pecinan tersebar hampir di semua kota mulai dari kota-kota di pesisir seperti Jakarta (Batavia), Semarang, dan Surabaya hingga kota pedalaman, seperti Yogyakarta dan Surakarta (Handinoto 1999, 20) (Shanti et al., 2022)

Imigran Cina banyak memiliki peranan di Nusantara terutama perkembangan Batavia. Sebelum VOC menguasai Batavia, imigran Cina telah melakukan kegiatan perdagangan dengan pedagang Nusantara. Tetapi setelah kedatangan VOC di Batavia, Coen banyak menggunakan imigran Cina dalam pembangunan Batavia. Banyak dari imigran Cina yang bekerja sebagai tukang kayu, tukang kebun, pemilik toko, pemahat, pemilik perkebunan tebu, penyuling arak, pegawai administrasi, dan yang bernasib kurang baik dijadikan budak oleh orang-orang VOC dalam pembangunan kanal-kanal di *Casteel* Batavia. Di dalam masyarakat Cina ada seorang yang diangkat menjadi pemimpin dan biasanya berasal dari keluarga kaya, pemimpin ini disebut Kapiten. Kerajinan dan keuletan imigran Cina membuat mereka sebagai salah satu pembangun perekonomian Batavia. Mengenai pertumbuhan Batavia yang masih bergantung kepada imigran Cina, hal ini seperti yang dikemukakan oleh Francois Valentijn bahwa apabila tidak ada imigran Cina, Batavia akan menjadi kota yang kehilangan pesonanya. (Pembangun & Batavia, 2017)

Awal abad ke-19 sampai dengan abad ke-20 para imigran Tionghoa semakin banyak yang datang ke Surabaya. Kedatangan orang-orang Tionghoa ke Surabaya dilatarbelakangi beberapa hal diantaranya berhentinya pertanian di akhir masa pemerintahan dinasti Qing dan juga habisnya masa kontrak kerja orang-orang Tionghoa yang ada di luar Jawa. Faktor lain yang melatar belakangi perpindahan orang-orang Tionghoa menuju Surabaya adalah adanya pembunuhan besar-besaran terhadap orang-orang Tionghoa di Batavia yang terjadi di awal Oktober 1870 (Devi, 2005:10). Dipilihnya Jawa Timur dan kota Surabaya sebagai tempat untuk berpindah dikarenakan para imigran ini menganggap Jawa Timur dan Surabaya sebagai tempat yang bebas dan menjanjikan kehidupan yang lebih baik bagi komunitas mereka (Ke--, 2023)

Melalui pendekatan studi kasus inilah Pentingnya meningkatkan kesadaran mengenai toleransi terhadap etnis tionghoa. Dengan pendidikan dan penyuluhan yang merata, masyarakat dapat dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan untuk mengenali tanda-tanda kekerasan dan cara menanganinya. Berbagai studi menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan dan program-program pendidikan anti-kekerasan sangat efektif dalam mengubah norma sosial yang mendukung perilaku kekerasan. Dengan meningkatkan pengetahuan dan sikap mereka terhadap hak-hak individu dan kekerasan. Oleh karena itu, kolaborasi antara berbagai sektor, baik pemerintah, lembaga pendidikan, maupun organisasi non-pemerintah, diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang aman dan berkeadilan bagi semua individu. Terutama anak-anak etnis tionghoa yang bersekolah di mayoritas orang-orang islam.

## METODE

Kegiatan penyuluhan mengenai konflik mergososo kota Malang pasca kemerdekaan 1945-1949. dilaksanakan di SMA Kemala Bhayangkari 3 Pusdik Sabhaara Porong di Kecamatan Porong Kabupaten Sidoarjo di Jl, Bhayangkari no 36 C. Penyuluhan ini berlangsung selama tiga hari, yaitu pada 22-23 Oktober 2025. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan adanya rendahnya kesadaran dan pemahaman siswa mengenai kekerasan terhadap etnis tionghoa, serta urgensi untuk meningkatkan pemahaman mereka mengenai

dampak dan cara pencegahan kekerasan di lingkungan sekolah dan masyarakat. Khalayak sasaran dalam kegiatan ini adalah siswa kelas XII-9. Pemilihan kelompok ini dilakukan berdasarkan hasil observasi yang mengindikasikan kurangnya pemahaman mereka terhadap isu kekerasan. Selain itu, siswa kelas XII-9 berada pada fase perkembangan sosial yang lebih aktif, sehingga diharapkan mereka dapat memahami dan menyebarkan informasi yang diperoleh kepada teman sebaya mereka. Dengan melibatkan siswa dari kelompok usia ini, penyuluhan diharapkan dapat memberikan dampak jangka panjang dalam meningkatkan kesadaran serta membentuk pola pikir yang lebih peduli terhadap isu kekerasan di lingkungan sekolah dan masyarakat.

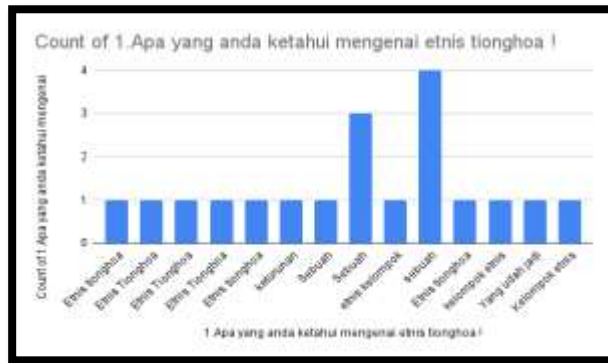
Model yang digunakan dalam penulisan penelitian ini adalah metode Historis, hal ini berdasarkan pada kajian yang akan dibahas adalah kajian sejarah dan data yang dibutuhkan dalam penulisan penelitian berasal dari masa lampau. Dalam pengumpulan data penulis menggunakan studi pustaka yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan muhammadiyah dari buku-buku, jurnal, Koran, internet, dan sumber-sumber lain yang relevan. Analisis data, data yang diperoleh dari sumber-sumber data dianalisis secara kualitatif dengan keperustakaan disusun menjadi satu secara sistematis hingga saling melengkapi, peran muhammadiyah dalam mengembangkan pendidikan agama Islam di Indonesia metode berfikir deduktif normatif, metode berfikir dari hal yang bersifat umum ke khusus kemudian menarik kesimpulan yang bersifat khusus, yaitu dari hasil penelitian yang diperoleh penelitian (Aydrus, 2022). Keberhasilan program penyuluhan ini diukur melalui beberapa indikator utama. Salah satunya adalah tingkat partisipasi siswa dalam setiap sesi penyuluhan dan diskusi. Selain itu, keberhasilan kegiatan juga dapat dinilai berdasarkan peningkatan pemahaman siswa yang diukur melalui pre-test dan post-test mengenai kekerasan terhadap etnis tionghoa dengan pendekatan studi kasus. Siswa diharapkan mampu mengidentifikasi dan memahami. Selain itu, antusiasme siswa dalam diskusi, keterlibatan dalam kegiatan simulasi, serta kesediaan mereka untuk menjadi agen perubahan dalam menyebarkan informasi tentang kekerasan terhadap etnis tionghoa juga menjadi indikator keberhasilan dari kegiatan

## HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pre-Test sebelum adanya penyuluhan mengenai konflik mergosono di kota Malang pada tahun 1945-1949



2. Setelah di adakan penyuluhan mengenai konflik mergosono di kota malang pada tahun 1945-1949



3. Post-Test mengenai konflik mergosono di kota malang pada tahun 1945-1949



Hal ini mengindikasikan bahwa pemahaman dengan adanya asebelum penyuluhan, diadakannya penyuluhan serta setelah ada penyuluhan adanya sebuah perbedaan pengetahuan mengenai konflik mergosono kota malang 1945-1949 lebih banyak menarik perhatian atau lebih relevan bagi kelompok perempuan, mengingat perempuan sering kali menjadi kelompok tionghoa minoritas. Namun, partisipasi laki-laki dalam kegiatan ini tetap penting karena upaya pencegahan Kekerasan terhadap minoritas tionghoa memerlukan kesadaran bersama dari semua gender. Kesadaran dan pemahaman yang lebih baik dari kedua kelompok ini dapat berkontribusi pada terciptanya lingkungan yang lebih aman dan lebih peduli terhadap kasus-kasus kekerasan terhadap etnis, ras dan suku serta antar golongan di sekolah maupun di masyarakat.



Gambar 1 .Penyuluhan konflik etnis tionghoa mergosono kota malang 1945-1949

Rendahnya pemahaman awal ini menjadi dasar yang kuat untuk dilakukannya penyuluhan, dengan harapan dapat meningkatkan kesadaran serta pemahaman siswa mengenai konflik etnis tionghoa mergosono kota malang 1945-1949 dan cara-cara pencegahannya. Dengan demikian, penyuluhan ini tidak hanya bertujuan untuk memberikan informasi, tetapi juga

untuk membentuk pola pikir kritis dan kesadaran yang lebih baik terhadap pentingnya membangun lingkungan yang aman dan bebas dari kekerasan terhadap minoritas etnis tionghoa.



Gambar 2. Penyuluhan konflik etnis tionghoa mergosono kota malang 1945-1949

Penyuluhan tentang konflik etnis tionghoa mergosono kota malang 1945-1949 telah menunjukkan dampak yang signifikan dalam meningkatkan kesadaran dan pengetahuan peserta, terutama di kalangan perempuan yang merupakan kelompok yang lebih rentan terhadap kekerasan ini terutama etnis tionghoa yang minoritas di sekolah ini.

Selanjutnya dengan sebuah studi kasus di atas ada hubungan dengan adanya sebuah inside dengan melihat data-data dari peneliti-peneliti terdahulu seperti teks mata-mata Belanda, atau dituduh menjadi mata-mata Belanda merupakan suatu hal yang mengerikan bagi masyarakat pribumi. Situasi yang kacau-balau dan tidak menentu membuat garis batas kawan atau lawan menjadi tidak jelas. Menggadaikan kesetiaan bukan lah hal yang patut ditempuh, akan tetapi kemiskinan yang membelit akibat kekacauan Republik Indonesia menjadi satu-satunya jalan pilihan rasional. Dengan kondisi seperti itu, semua orang berpotensi menjadi kaki tangan atau mata-mata Belanda. Kaburnya garis batas kawan-lawan, terutama karena Belanda menggunakan orang-orang Indonesia untuk melakukan pekerjaannya, membuat siapa saja dapat dengan mudah dituduh sebagai mata-mata (Akbar, 2018)

Etnis Tionghoa asli maupun Tionghoa Peranakan diIndonesia hingga kini masih identik dengan perdagangandan bisnis. Di tengah masyarakat lokal, etnis Tionghoa biasa Nampak dengan took kelontong rumahan hingga took besar dengan pekerja-pekerjanya. Fenomena tersebut memang tidak secara menyeluruh, dan mayoritas diisi oleh generasi X. Perkembangan zaman turut mendorong munculnya sektor-sektor profesi lain seperti; ilmuwan, ahli hukum, arsitek hingga pemain film. Namun, fenomena ekonomi diawal tetap menunjukkan trend yang identik. Sama halnya Indonesia sebagai bangsa yang agraris dan maritim. Praktik-praktik ekonomi yang telah melekat masih Nampak dominan hingga sekarang (S. Pratiwi et al., 2022)

Dalam artikel ini, isu penelitian dianalisis menggunakan metode kualitatif dengan pembahasan yang bersifat deskriptif. Artikel ini merupakan ekposisi tentang pendekatan manajemen konflik dan resolusi konflik yang banyak di pengaruhi oleh kerangka pemikiran Galtung (2007) tentang studi perdamaian. Narasi yang dikembangkan dalam pembahasan didasarkan pada sumber-sumber sekunder seperti bukubuku, jurnal, situs website, laporan, dan sumber-sumber lainnya yang didapatkan melalui studi kepustakaan. Informasi dari sumber-sumber sekunder ini dikategorikan sedemikian rupa sehingga menjadi sebuah alur sistematis yang dapat menegaskan perbedaan sekaligus keterkaitan pendekatan manajemen konflik dan resolusi konflik (Putri, 2022)

Kekerasan terhadap golongan minoritas juga banyak ditemukan pada masa revolusi. Salah satu golongan minoritas yang menjadi korban dari kekerasan ini adalah golongan Tionghoa. Fenomena anti-Tionghoa memang80 Geza Surya Pratiwi Lembaran Sejarah sudah banyak tercatat dalam sejarah panjang Indonesia jauh sebelum masa revolusi. Beberapa sejarawan menganggap bahwa pembunuhan sekitar 10.000 etnis Cina di Batavia pada 1740 merupakan awal dari aksi kekerasan yang berkelanjutan terhadap golongan ini. Sementara itu, pada masa revolusi sendiri, salah satu kekerasan massal terhadap golongan Tionghoa terjadi di daerah Tangerang. Dalam penelitiannya, Ravando mengungkapkan bahwa peristiwa kekerasan yang terjadi pada Mei 1946 tersebut mengakibatkan korban jiwa sebanyak 1085 jiwa (Lie, 2014: 76). Aksi-aksi kekerasan terhadap golongan Tionghoa itu pada umumnya dilandasi berbagai alasan seperti agama, kesukuan hingga nasionalisme (Heidhues,

2012: 383). Beberapa sejarawan berpendapat bahwa golongan-golongan minoritas seperti Tionghoa menjadi korban pada masa revolusi karena mereka dianggap telah mendapat keuntungan secara ekonomi pada masa kolonial (Kahin, 1985: 12). Pada masa revolusi golongan Tionghoa memang dihadapkan pada dua pilihan sulit, yaitu harus memilih untuk berada dalam pihak Belanda atau Republik Indonesia (G. S. Pratiwi, 2022) Malang beragam sesuai dengan periodisasi pembabagan sejarah nasional Indonesia. Mulai dari zaman Hinddu-Budda, Islam, Kolonial, Islam hingga masa Republik. Sebaran situs-situs sejarah tersebut menjadi potensi yang sangat luar biasa untuk kita jadikan sumber belajar, dikemas dalam bentuk media pembelajaran atau dijadikan basis dalam mengembangkan model pembelajaran (Sulistyo, 2019)

Tidak kurang 10 ribu orang Tionghoa dibantai dalam peristiwa kekerasan yang dikenal dengan *Tragedi Berdarah Angke* pada 9 Oktober 1740 itu. Peristiwa itu bermula dari kekhawatiran persaingan dagang dan kekhawatiran akan pemberontakan kaum Cina di Batavia terhadap pemerintahan Belanda. Adrian Valckenier selaku Gubernur Jendral VOC yang ke-25 (1737–1741) memerintahkan pembantaian terhadap sekitar 10.000 kaum Cina. Pembantaian mula-mula dilakukan terhadap tahanan di penjara, kemudian di rumah sakit, lalu meluas ke seantero kota. Perlawanan kaum Cina juga berlangsung di Semarang dan kota-kota lain di luar Batavia (Suyono, 2003:83 – 88) (Nurhadi, 2005) artikel ini adalah keterposisian etnis Tionghoa sebagai korban atau yang terluka terpicu oleh “narasi kelam” yang dimunculkan orang-orang nonTionghoa terhadap orang Tionghoa. Narasi ang terbentuk Ydan muncul sejak zaman kolonial hingga pascakolonial ini telah membentuk identitas naratif etnis Tionghoa sebagai korban dan sebagai diri yang terluka (Baik, 2020)

## KESIMPULAN DAN SARAN

Penyuluhan tentang konflik etnis tionghoa mergosono kota malang 1945-1949 berhasil meningkatkan kesadaran dan pemahaman peserta, khususnya siswa kelas XII-9 di SMA Kemala Bhayangkari 3 Pusdik Sabhaara Porong. Hasil pretest dan posttest menunjukkan peningkatan signifikan dalam tingkat pengetahuan peserta setelah diberikan edukasi. Penyuluhan ini menegaskan bahwa metode edukasi interaktif dan diskusi efektif dalam membangun pemahaman remaja mengenai kekerasan terhadap etnis tionghoa, cara mencegah, serta menangannya. Partisipasi laki-laki dalam penyuluhan juga penting untuk menciptakan tanggung jawab kolektif dalam pencegahan kekerasan tergadap etns tionghoa Diharapkan kegiatan ini menjadi model edukasi yang dapat diterapkan di institusi pendidikan lain untuk membangun lingkungan yang lebih aman dan peduli terhadap isu kekerasan terhadap etnis tionghoa.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan penuh rasa syukur, kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada SMA Kemala Bhayangkari 3 Pusdik Sabhaara Porong yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas untuk melaksanakan penyuluhan tentang konflik etnis tionghoa mergosono kota malang 1945-1949 Kami juga berterima kasih kepada para siswa XII-9 yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan ini, serta menunjukkan antusiasme dalam memahami dan mendiskusikan isu penting ini. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada tim penyuluh, guru pendamping, dan seluruh pihak sekolah yang telah membantu dalam pelaksanaan kegiatan ini, mulai dari perencanaan hingga evaluasi akhir. Dukungan serta kerja sama yang diberikan sangat berperan dalam kelancaran program ini. Tak lupa, kami menghargai narasumber dan referensi penelitian sebelumnya yang menjadi dasar penting dalam penyusunan materi penyuluhan. Semoga kegiatan ini dapat memberikan manfaat jangka panjang dan menjadi langkah awal dalam menciptakan lingkungan yang

lebih peduli dan aman dari kekerasan terhadap etnis tionghoa dengan pendekatan studi kasus dalam penelitian kualitatif dalam sosiologi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aydrus, N. A. (2022). Peran Muhammadiyah dalam Upaya Pengembangan Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmu Kependidikan dan Keislaman, Volume 17, Nomor 01*, 18-19.
- Akbar, A. (2018). Kawan atau Lawan?: Tuduhan Mata- Mata Belanda pada Masa Revolusi. 2(1), 30-42.
- Baik, L. (2020). REKONSTRUKSI IDENTITAS DEMI INDONESIA YANG. 47-66.
- Ke-, P. A. (2023). Volume 14, Number 1, 2023. 14(1), 1-18.
- Nurhadi, O. (2005). PEMBUNUHAN MASSAL ETNIS CI NA 1740 DALAM DRAMA REMY SYLADO : KAJI AN NEW HI STORI SI SME. 1-26.
- Pembangun, D. A. N., & Batavia, K. (2017). GUBERNUR JENDERAL VOC JAN PIETERSZON COEN Rani Noviyanti Program Studi Pendidikan Sejarah , FIPPS Universitas Indraprasta PGRI Email : rasyaraninew @ gmail . com. 9(1), 54-64.
- Pratiwi, G. S. (2022). Kekerasan Terhadap Golongan Tionghoa pada Masa Revolusi di. 18(1).
- Pratiwi, S., Rahayu, A., & Sejarah, J. P. (2022). KETERKAITAN KEARIFAN BUDAYA DAN PRAKTIK EKONOMI : STUDI SEJARAH KEARIFAN BUDAYA ETNIS TIONGHOA TUBAN DI TENGAH PP NOMOR 10 TAHUN 1959. 12(2).
- Putri, P. K. (2022). Manajemen Konflik dan Resolusi Konflik : Sebuah Pendekatan Terhadap Perdamaian. 2(1).
- Shanti, D. R., Retnaningtiyas, W., Nur, I., Habibie, G. B. J., Thamrin, J. M. H., & Jakarta, N. (2022). ETNIS TIONGHOA DI KABUPATEN CIAMIS : DIASPORA DAN DINAMIKA PERMUKIMANNYA PADA ABAD KE-19 HINGGA PERTENGAHAN ABAD KE-20 Chinese ethnicity in Ciamis Regency : Diaspora and the Dynamics of Their Settlement during the 19 th century until the middle of the 20 . 11(148), 46-65.
- Sulistyo, W. D. (2019). LEARNING ACTIVITIES FROM LEARNING RESOURCE : PEMANFAATAN DAN PEMAKNAAN SITUS SEJARAH KAWASAN ALUN-ALUN. 2(1), 49-63.